

Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) bagi Kehidupan Generasi Milenial

Siti Muawanatul Hasan

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Raden Rahmat
Koresponden email: nunung85@gmail.com

ABSTRAK

Aswaja merupakan identitas ajaran dan paham keagamaan yang dipegang teguh oleh kaum Nahdliyyin yang diupayakan dengan semaksimal kemampuan untuk dapat diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda dan seterusnya hingga kepada generasi yang akan lahir sepanjang masa. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan dengan ciri khas mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia, seperti berdzikir berjama'ah setelah sholat, jamaah rutin yasin dan tahlil, ziarah kubur, istighosah/mujahadah, tawasul, berzanjen, diba'an, manaqiban dan sebagainya. Inilah yang membedakan ahlussunnah wal jama'ah dengan organisasi paham keagamaan lainnya. Aktivitas dzikir, ziarah, tahlil, sholawatan, manaqiban dan istighosah sangat kental dan melekat dalam ubudiyah ahlussunnah wal jama'ah. Sehingga bisa terlihat jelas dari ubudiyah yang dilaksanakannya. Dalam rangka merealisasikan budaya ahlussunnah wal jama'ah dibutuhkan pemahaman yang kuat sehingga diharapkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan di era milenial seperti saat ini. Penelitian ini memaparkan secara jelas pertama tentang makna dari paham ahlussunnah wal jama'ah, kedua tentang karakteristik paham ahlussunnah wal jama'ah, dan selanjutnya aktualisasi paham aswaja dalam kehidupan generasi milenial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian literatur. Teknik pengumpulan data peneliti terdiri atas observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan aktualisasi paham Aswaja pada generasi milenial melalui ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah.

Kata Kunci: *Aktualisasi, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Generasi Milenial*

PENDAHULUAN

Istilah *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah* di lingkungan kaum Nahdliyyin (warga Nahdlatul Ulama atau NU) sering disingkat dengan Aswaja. Singkatan ini merupakan kreasi khas masyarakat Indonesia yang tidak dikenal di negeri-negeri berpenduduk Muslim yang lain di dunia ini. Aswaja merupakan identitas ajaran dan paham keagamaan yang dipegang teguh oleh kaum Nahdliyyin yang diupayakan dengan semaksimal kemampuan untuk dapat diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda dan seterusnya kepada generasi yang akan lahir sepanjang masa.

Jika dipahami dari sejarahnya, ajaran Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah adalah ajaran yang ada dan dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada para sahabatnya, dan umat Islam pada saat itu berisikan tentang ibadah kepada Allah SWT, mengatur hubungan dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam semesta.

Hanya saja pada saat ini paham ahlussunnah wal jama'ah dimaknai berbeda-beda oleh umat Islam, bahkan tidak jarang akhir-akhir ini ada yang mengatasnamakan paham dan golongannya menjadi paham ahlussunnah wal jama'ah. Padahal secara ubudiyah atau amalannya sangat menyimpang dengan nilai-nilai ajaran ahlussunnah wal jama'ah yang sesungguhnya.¹

Dapat kita ketahui bersama bahwa Yang termasuk aliran ahlussunnah wa al-jamaah Nahdlatul Ulama merupakan aliran jika dilihat dari sudut pandang dibidang Aqidah, ahlussunnah wal jama'ah menganut paham Asy'ariyah dan Maturidiyah, jika dalam bidang Syariah, ahlussunnah jamaah mengikuti salah satu madzhab dari empat madzhab yang ada, dan dibidang tasawuf ahlussunnah wal jama'ah mengikuti paham Imam Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.

Sebut saja Ahlussunnah wal jama'ah dengan bahasa familier umat Islam dengan sebutan Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama' didirikan salah satu tujuannya dalam rangka mempertahankan paham bermadzhab yang pada waktu itu tengah mendapat serangan gencar dari kalangan yang antimadzhab.²

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi keagamaan yang berada di Indonesia, ciri-ciri Nahdlatul Ulama adalah tetap mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia yang sudah ada seperti berdzikir setelah sholat, yasin tahlil, ziarah kubur, membaca sayyidina dalam sholawat, istighotsah/mujahadah, tawasul, berzanjen, diba'an, dan manaqiban. Inilah yang membedakan ahlussunnah wal jama'ah dengan organisasi paham keagamaan lainnya. Aktivitas dzikir, ziarah, tahlil, sholawatan, manaqiban dan istighosah sangat kental dan melekat dalam ubudiyah ahlussunnah wal jama'ah. Sehingga bisa terlihat jelas dari ubudiyah yang dilaksanakannya.

Inilah sesungguhnya yang harus diajarkan oleh ulama' dalam kehidupan milenial seperti saat ini, seperti kita ketahui bahwa generasi milenial terjadi sejak tahun 1980-hingga saat ini pada tahun 2021.³ Di era ini tantangannya sangat besar, karena pada generasi milenial ini berada pada generasi yang melek teknologi dengan beberapa kecanggihan yang ada, hidup pada zaman yang bebas mengekspresikan dirinya, serta berada pada zaman globalisasi inilah juga yg disebut gerasi milenial sebagai generasi Y. sehingga keberadaan umat Islam khususnya pengikut ahlussunnah wal jama'ah harus dibentengi dengan baik melalui ajaran yang lurus. pada generasi inilah dibutuhkan pemahaman yang kuat terhadap makna serta diharapkan masyarakat Islam (umat Islam) yang berada di era ini diupayakan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan baik. Sehingga dalam menjalankan proses ubudiyah baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dilandasi dengan ajaran yang dibawa Rosululloh SAW. Dengan demikian akan bisa menjalankan ibadah secara kaffah.

Oleh karena, penanaman pemahaman tentang Aswaja atau ahlussunnah wal jama'ah adalah prioritas penting pada generasi milenial saat ini, selain bisa mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui Aswaja, para generasi milenial harus bisa mempersiapkan karakter yang baik jangan sampai terkena arus globalisasi yang membawa efek negatif seperti krisis moral pada akhlak manusia yang menjalar hampir semua terkena dampak dari hilangnya dan lunturnya akhlakul karimah

¹ Achmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-sunnah wa aljama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010) hlm. 156

² Saifullah Ma'shum. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 83

³ Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Millenial Nusantara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 3.

umat manusia saat ini.⁴ Inilah bagian dari pentingnya kita memahami paham ahlussunnah wal jama'ah sebagai salah satu upaya dalam rangka memerangi paham radikalisme, krisis moral dan yang terpenting sesungguhnya adalah dalam rangka menjalankan ajaran Rasulullah SAW dalam melaksanakan ubudiyah dengan baik sesuai syari'at agama Islam.⁵

METODE

Dalam kajian pada penelitian yang berjudul Paham Aswaja (Ahlussunnah wal jama'ah) dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Generasi Milenial, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif yang dirancang dan selanjutnya dianalisis melalui pendekatan pustaka (*library reseach*). Pada pendekatan pustaka kali ini penulis mencari sumber-sumber dan refrensi yang berkaitan erat dengan topik pada penelitian ini. Sehingga diharapkan dengan pendekatan ini penulis menemukan jawaban serta menemukan perbandingan dan jawaban terkait dengan topik yang peneliti ketengahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)

Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah secara harfiyah berarti para pendukung *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. Yang dimaksud dengan kata *al-Sunnah* disini bisa jadi arti etimologisnya yakni *thariqoh* (jalan), disamping bisa pula arti terminologisnya yakni Sunnah Rasul atau hadits. Dengan demikian, *Ahlus-Sunnah* berarti para pendukung Sunnah Rasul dan jalan pemikiran keagamaan para sahabat dan generasi *salaf* yang saleh. Adapun yang dimaksud dengan *al-Jama'ah* ialah jama'ah umat Islam. Hal ini sejalan dengan kecenderungan kuat para penganut Aswaja untuk senantiasa berada pada barisan mainstream kaum muslimin.⁶

Berdasarkan pengertian sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat beragama Islam menurut pola pemahaman *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah* ini telah dipraktekkan umat Islam sejak masa Rasulullah SAW. Atau dengan lain perkataan, para sahabat Nabi merupakan generasi pertama yang menjalani kehidupan beragama Islam menurut paham Aswaja. Langkah mereka kemudian diikuti oleh generasi berikutnya, yakni generasi *tabi'in* dan generasi *tabi'it-tabi'in* serta generasi-generasi sesudahnya, termasuk generasi kita sekarang ini.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam telah muncul aliran-aliran dan kelompok-kelompok pemahaman keagamaan yang dinilai menyimpang dari pemahaman Islam yang wajar yang dikembangkan oleh Aswaja. Ada aliran yang sangat mendewa-dewakan akal dan kemampuan manusia berhadapan dengan wahyu dan kemutlakan kekuasaan Allah seperti aliran Mu'tazilah. Ada pula aliran yang mengkultuskan sebagian shahabat Nabi, yakni Sayyidina Ali *Karramallahu wajhah* dengan kecenderungan meremehkan shahabat Nabi yang lain, seperti sikap golongan Syi'ah. Di samping itu, ada pula aliran yang terlalu mudah menjatuhkan

⁴ Marwan Ibrahim al Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 21-22.

⁵ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 1.

⁶ PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kista), 2007

vonis sesat dan halal darah terhadap sesama muslim yang berseberangan pendapat dengan dirinya, seperti diperankan oleh golongan Khawarij. Masih banyak lagi aliran-aliran keagamaan yang lain yang dalam beberapa aspek pemikirannya berbeda dengan pemahaman keagamaan Aswaja.⁷

Di tengah hiruk pikuk aliran pemikiran keagamaan seperti itulah para ulama pendukung Aswaja merasa terpenggil untuk merumuskan kembali (reformulasi) ajaran Aswaja. Dalam bidang keyakinan agama (*aqidah*), reformulasi itu dilakukan oleh dua tokoh terkemuka, yakni Abul-Hasan al-Asy'ari (wafat tahun 935 M) dan Abu Manshur al-Maturidi (wafat tahun 944 M). Oleh karenanya dapat dipahami apabila kedua tokoh ini dikenal sebagai tokoh pendiri mazhab Aswaja.

Adapun dalam bidang hukum Islam atau *fiqh*, reformulasi ajaran Aswaja telah dilakukan dengan sangat semarak, antara lain dengan terbangunnya empat mazhab *fiqh* (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Di samping itu, bidang *tasawwuf* yang memusatkan diri pada pengembangan potensi rohani manusia mendapatkan perhatian pula dari para ulama pengikut Aswaja. Dalam kaitan ini dikenal nama dua ulama *sufi* terkemuka yang menjadi rujukan kaum Sunni umumnya dalam menjalani kehidupan *tasawwuf*, yakni Al-Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Al-Imam Hujjatul-Islam Abu Hamid al-Ghazali.⁸

Organisasi keagamaan ahlusunnah wal jama'ah an-nahdliyah salah satu peran utamanya untuk membedakan dengan produk pemahaman keaswajaan lain yang juga dikembangkan oleh kelompok lain di Indonesia, untuk menarik para generasi muda, melakukan tindakan-tindakan yang diidentikkan dengan pembelaan terhadap Islam. Inilah juga dikatakan sebagai tantangan hidup di era milenial. Kata ahlusunnah wal jama'ah bermakna pemahaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, nilai-nilai itu termaktub dalam ahlusunnah wal jamaah (aswaja) an-nahdliyah, yaitu meliputi tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan i'tidal (tegak lurus keadilan). Ditambah lagi tasamuh (toleran). Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari ahlusunnah wal jama'ah an-nahdliyah warga NU.

Dalam sejarahnya, ahlusunnah wal jamaah an-nahdliyah lahir terlahir dalam mewarnai sebuah sejarah peradaban dan sebuah pemikiran Islam yang tidak berangkat dari ketiadaan konsep. Akan tetapi Ahlusunnah wal jama'ah an-nahdliyah adalah sebuah stereotipe yang kehadirannya disengaja untuk mengembangkan Islam dan menjadi rujukan dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Karena paham ini merujuk langsung kepada ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Jika dimaknai secara khusus, ahlussunnah wal jamaah muncul setelah masa pasca kenabian dengan istilah lain istilah pasca kenabian ini selalu dikaitkan secara langsung kedalam tradisi sejarah Islam paling awal pada generasi Rasulullah SAW dan para sahabat kala itu.⁹

⁷ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3.

⁸ H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Versi Salah, kholaf dan Posisi Asy'ariah diantara Keduanya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 1.

⁹ Khoidul Hoir, *"Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah Dalam Praktek Ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang"* (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 1-15.

2. Karakteristik Paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)

Paham keagamaan Aswaja seperti dipaparkan secara singkat di atas telah mendapatkan tempat yang istimewa di hati umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa mayoritas umat Islam di dunia sejak dahulu sampai dengan masa kita sekarang ini adalah kaum Sunni atau pengikut paham Aswaja. Penerimaan secara luas terhadap paham Aswaja ini sepenuhnya dapat dipahami, mengingat bahwa paham ini memiliki beberapa karakteristik atau ciri khas yang sejalan dengan tuntutan kehidupan yang wajar yang cenderung kepada kedamaian atau harmoni. Karakteristik ajaran Aswaja sangat sesuai dengan keberadaan Islam sebagai *dinus-salam* dan penebar rahmat di alam semesta (*rahmatan lil-'alamin*). Di antara karakteristik yang cukup menonjol ialah :

- a. Sikap penuh toleransi (*tasamuh*) dalam menyikapi perbedaan, baik perbedaan keyakinan dengan orang-orang non Islam maupun perbedaan pendapat antar sesama orang Islam. Kaum Sunni dapat hidup rukun dengan pemeluk agama-agama non Islam dengan menjunjung tinggi semangat saling menghargai. Demikian pula terhadap sesama muslim yang berbeda pendapat dengan mereka, kaum Sunni sangat menghindari sikap yang terlalu mudah menjatuhkan vonis kafir dan halal darah kepada lawan pendapat.
- b. Sikap penuh keseimbangan (*tawazun*), baik dalam keyakinan dan pemikiran maupun dalam praktek kehidupan. Dalam hal keyakinan misalnya, kaum Sunni berusaha mencari keseimbangan yang proporsional antara peran manusia melalui ikhtiarnya dengan kekuasaan mutlak Allah. Manusia diwajibkan berusaha dengan semaksimal kemampuan, namun keputusan akhir ada di tangan Allah. Atas dasar ikhtiarnya itulah manusia berhak mendapatkan pahala atau siksa Ilahi. Dengan pemahaman seperti inilah kaum Sunni menghindar dari fatalisme Jabariyyah dan sekaligus pula menghindar dari arogansi Qadariyyah atau Mu'tazilah.

Adapun dalam hal pemikiran keagamaan, kaum Sunni senantiasa berupaya menyeimbangkan antara fungsi penalaran akal (*rasio*) dengan peran wahyu Allah, dalam arti bahwa betapapun maju dan hebatnya tingkat penalaran akal manusia, namun hal itu tidak boleh melanggar rambu-rambu ajaran wahyu yang sudah *qathi'i* (pasti). Sesuai dengan penegasan Allah, Sang Pencipta manusia dan akalnya, ilmu pengetahuan yang diberikan kepada manusia sangat kecil dan terbatas.

Dalam praktek kehidupan, kaum Sunni senantiasa menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, antara pemenuhan kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Begitu pula dengan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

- c. Pengakuan terhadap otoritas ulama dalam masalah-masalah keagamaan, seperti tercermin pada pembakuan mazhab-mazhab dalam bidang ilmu kalam dan ilmu fiqh. Hal ini sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai panduan agar dalam masalah keagamaan wajib diupayakan adanya otoritas yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai rujukan, ketimbang sebagai bentuk pembatasan rujukan.

Kendatipun otoritas ulama diakui dan dihormati dalam masalah agama, namun kaum Sunni tidak mengakui konsep keterjagaan para ulama dan

pemimpin dari dosa ('ishmatul-aimmah). Konsep 'ishmatul-aimmah dipegangi oleh kaum Syi'ah.¹⁰

3. Aktualisasi Paham Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) Dalam Kehidupan Generasi Milenial

Nilai-nilai dasar yang menjadi karakteristik paham Aswaja yang sebagiannya telah disebut di atas, sangat perlu diaktualisasikan oleh umat nahdliyin. Sebagai contoh, terkait dengan nilai toleransi, umat Islam sebagai bagian dari sebuah bangsa yang majemuk dituntut untuk menjunjung tinggi semangat toleransi itu, baik dalam hubungannya dengan umat agama lain, maupun dengan sesama umat Islam yang berbeda aliran dan organisasi. Apalagi bila disadari bahwa antar komponen bangsa yang majemuk itu, bahkan antar anak manusia yang bertebaran di dunia yang lebih majemuk lagi, terjalin suatu ikatan persaudaraan (ukhuwwah). Jika persaudaraan itu dibina dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang Islami, yakni kerjasama untuk kemashlatan umat manusia (mashalihul-'ibad), maka persaudaraan antar sesama anak bangsa dan anak manusia yang berbeda agama merupakan ukhuwwah Islamiyyah. Sebaliknya persaudaraan antara sesama orang Islam belum tentu merupakan ukhuwwah Islamiyyah.

Bisa jadi ia telah menjelma menjadi ukhuwwah diniyyah jahiliyyah, apabila dikembangkan dengan semangat jahiliyyah, bukan dengan semangat nilai-nilai ajaran Islam. Di sini tampak jelas bahwa sebenarnya ukhuwwah Islamiyyah merupakan konsep persaudaraan yang inklusif dan universal, bukan konsep persaudaraan yang eksklusif dan sektarian. Konsep tri-ukhuwwah (Islamiyyah, wathaniyyah dan insaniyyah) yang dikenal selama ini perlu ditinjau ulang. Yang benar tentang tri-ukhuwwah ini ialah ukhuwwah diniyyah, wathaniyyah, dan insaniyyah (persaudaraan antar sesama pemeluk suatu agama, persaudaraan antar sesama anak bangsa dan persaudaraan antara sesama anak manusia). Masing-masing dari ketiga bentuk ukhuwwah ini memiliki peluang yang sama untuk menjadi ukhuwwah Islamiyyah atau ukhuwwah ghairu Islamiyyah.¹¹

Adapun dalam kaitannya dengan nilai menjaga keseimbangan, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, umat nahdliyin sangat membutuhkan hal itu dalam rangka membangun kehidupan yang maju yang bertanggung jawab. Paham Aswaja menghendaki agar umat nahdliyin senantiasa mengembangkan kemampuan nalar mereka, sehingga mereka dapat menguasai ilmu dan teknologi. Akan tetapi kemajuan yang diidamkan di sini adalah kemajuan yang mengindahkan nilai-nilai moral agama, bukan kemajuan yang merusak sendi-sendi kehidupan beragama.

Dalam hubungannya dengan penempatan ulama sebagai rujukan umat, hal ini sangat diperlukan. Apalagi pada masa sekarang ini banyak bermunculan orang-orang yang tampil mengatasnamakan diri sebagai ahli agama, tanpa didukung otoritas keilmuan yang jelas dan memadai. Hanya saja perlu digaris bawahi bahwa perujukan kepada ulama ahli agama di sini, sebatas dalam bidang keagamaan yang

¹⁰ Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT Kompas Media Nisantera

¹¹ M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 80-85.

memang mereka kuasai. Adapun di luar masalah agama, seperti masalah politik yang tidak mereka kuasai, tidak diperlukan perujukan semacam itu. Di sini berlaku ungkapan : hum rijal wa nahnu rijal (mereka adalah manusia dan kitapun sama). Jika dipaksakan juga adanya perujukan dalam hal itu, maka akan terjadi apa yang diperingatkan nabi, yakni tawsidul-amri ila ghairi ahlihi (menyerahkan urusan bukan kepada ahlinya). Pengalaman politik umat Islam di Indonesia selama ini membuktikan kebenaran pernyataan tersebut.

Terkait dengan peranan ulama ini pula, kaum Nahdliyin wajib memantapkan keyakinan tentang tidak dikenalnya konsep kema'shunan pemimpin ('ishmatul-aimmah) dalam paham Aswaja. Hal ini penting untuk menghindarkan mereka dari kemungkinan terjebak dalam sikap mengkultuskan tokoh (taqdisur-rijal) yang berujung pada fanatisme buta dalam membelanya.

Jika dikaitkan dengan kehidupan generasi milenial saat ini, Di era generasi milenial banyak manusia yang mengalami disorientasi, kehilangan arah, dan pergeseran karakter. Mereka menjadikan dunia sebagai tujuan hidup karena larut dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang ada.¹²

Pada saat ini, Kita sudah memasuki abad ke-21, dan tentu saja perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah jauh berbeda dengan masa lalu. Tetapi, dalam persoalan karakter atau akhlak, itu merupakan isu abadi. Tidaklah ilmu pengetahuan dan teknologi itu akan membawa manfaat dan peningkatan derajat kemanusiaan modern, kecuali apabila dimanfaatkan untuk menegakkan perbuatan baik. Begitupula dengan ajaran agama, tidaklah akan bisa menyelamatkan umat manusia, jika manusinya tidak mau berusaha belajar agama dan mentelaah ajaran agama sesuai dengan yang disyariatkan. Jangan sampai Manusia modern saat ini terjebak oleh isi-isu keagamaan bahwan terjerat oleh golongan yang mengatasnamakan ahlussunnah wal jama'ah.¹³

Kehidupan dalam generasi milenial hendaknya juga tidak mudah terjebak oleh pendangkalan makna hidup, khususnya ajaran-ajaran baru yang muncul dan marak saat ini, maka peran aswaja dalam hal ini, melauai tokoh masyarakat khususnya para kyai, alim ulama' dituntut untuk bisa secara langsung memberikan pembinaan moralitas, penanaman akidah yang kuat dan gencar berdakwah baik dalam media sosial dan secara langsung. Karena berada dalam kehidupan milenial, diharapkan dakwah yang dilakukan sampai menyisir media-media sosial yang ada secara kontinyu. Apalagi pada rutinitas industrial modern yang menuntut profesionalitas sehingga menyebabkan manusia menjadi manusia robot. Hamka pernah menyatakan "Kalau hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika hanya sekedar bekerja, maka kera juga bekerja."¹⁴ Inilah sesungguhnya makna penting bahwa karakter manusia bisa diarahkan dan di manajemen dengan baik. Begitupula dengan agama manusia dan paham tertentu. Sesungguhnya pada paham-paham tertentu yang saat ini sudah menjamur jika dibiarkan begitu saja, maka akan sangat berpengaruh terhadap kelanjutan beragama generasi milenial.

¹² Achmad Mubarak, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002), hlm. 249

¹³ Chalim, Asep S, dkk. 2012. *Membumikan Aswaja*. Surabaya: Khalista

¹⁴ M. Alfian Alfian, Hamka dan Bahagia: *Reaktualisasi Tasauf Modern di Zaman Kita*, (Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014), hlm. 265-266.

Dengan demikian Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Aswaja menjadi signifikan untuk dimunculkan dan diaktualisasikan di tengah arus globalisasi di era milenial saat ini yang semakin berkembang dan menguat. Nilai-nilai ini berpotensi dapat dijadikan counter untuk membendung paham-paham agama lain yang masuk pada generasi milenial. Melalui rekonstruksi nilai-nilai aswaja yang kemudian disosialisasikan secara massif-di beberapa jalu dakwah seperti pada dunia pendidikan, majlis ta'lim, perkumpulan organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya, diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga Islam bisa dijalankan dengan baik dan Islam menjadi Rahmatallil'alamin yang sesungguhnya bisa dirasakan oleh seluruh warga indonesia, tidak hanya agama umat muslim saja.¹⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa paham Aswaja dalam kehidupan generasi milenial dapat dipahami dari beberapa aspek. Pertama perlu adanya pemahaman secara mendalam pada umat Islam khususnya umat muslim yang berada pada zaman milenial saat ini, makna ahlussunnah wal jama'ah pada hakekatnya berdasarkan pengertian sederhana bahwa hakekat beragama Islam menurut pola pemahaman *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah* ini telah dipraktikkan umat Islam sejak masa Rasullullah SAW. Atau dengan kata lain, para sahabat Nabi merupakan generasi pertama yang menjalani kehidupan beragama Islam menurut paham Aswaja. Langkah mereka kemudian diikuti oleh generasi berikutnya, yakni generasi *tabi'in* dan generasi *tabi'it-tabi'in* serta generasi-generasi sesudahnya, termasuk generasi kita sekarang ini. Inilah yang menjadi landasan pertama yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan umat Islam khususnya pada generasi muslim yang menganut paham ahlussunnah wal jama'ah dengan harapan setelahnya bisa menjadi pengikut ajaran Rosulullah SAW dan menjalankan Islam sesuai yang disyari'atkan Allah SWT.

Karakteristik ajaran Aswaja sangat sesuai dengan keberadaan Islam sebagai *dinus-salam* dan penebar rahmat di alam semesta (*rahmatan lil-'alamin*). Dan dapat dilihat dari tiga aspek pertama Sikap penuh toleransi (*tasamuh*) dalam menyikapi perbedaan, baik perbedaan keyakinan dengan orang-orang non Islam maupun perbedaan pendapat antar sesama orang Islam. Kedua Sikap penuh keseimbangan (*tawazun*), baik dalam keyakinan dan pemikiran maupun dalam praktek kehidupan. Dan yang ketiga adalah Pengakuan terhadap otoritas ulama dalam masalah-masalah keagamaan, seperti tercermin pada pembakuan mazhab-mazhab dalam bidang ilmu kalam dan ilmu fiqh.

Aktualisasi nilai-nilai paham ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupan di era milenial dapat dipahami yang pertama dengan meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathoniyah*. Adapun dalam kaitannya dengan nilai menjaga keseimbangan, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, umat nahdliyin sangat membutuhkan hal itu dalam rangka membangun kehidupan yang maju yang bertanggung jawab. Paham Aswaja menghendaki agar umat nahdliyin senantiasa mengembangkan kemampuan nalar mereka, sehingga mereka dapat menguasai ilmu dan teknologi. Akan

¹⁵ Masyhudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), h. 18.

tetapi kemajuan yang diidamkan di sini adalah kemajuan yang mengindahkan nilai-nilai moral agama, bukan kemajuan yang merusak sendi-sendi kehidupan beragama. Dalam hubungannya dengan penempatan ulama sebagai rujukan umat, hal ini sangat diperlukan. Apalagi pada masa sekarang ini banyak bermunculan orang-orang yang tampil mengatasnamakan diri sebagai ahli agama, tanpa didukung otoritas keilmuan yang jelas dan memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. Alfian. 2014. *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*. Bekasi: Penjuru Ilmu.
- Ali, Hasanuddin, dkk. 2017. *Milenial Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Al Kaysi, Marwan Ibrahim. 2003. *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*. Jakarta: Lentera.
- Amin, M. Masyhur. 1996. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Anam, Chairul. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Duta Aksara Mulia.
- Chalim, Asep S. dkk. 2012. *Membumikan Aswaja*. Surabaya: Khalista.
- Hoir, Khoidul. 2019. *"Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah Dalam Praktek Ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang"* Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya tidak diterbitkan.
- Ma'shum, Saifullah. 1998. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT Kompas Media Nisantara.
- Mubarak, Achmad. 2002. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: Iman dan Hikmah.
- Muchtar, Masyhudi. dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah. Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur.
- PW NU. 2007. *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Kista.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga.
- Syihab, H. Z. A. 1998. *Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Versi Salah. kholaf dan Posisi Asy'ariah diantara Keduanya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, Muhibbin, Achmad. 2010. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-sunnah wa aljama'ah*. Surabaya: Khalista.